

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Siamang (*Symphalangus syndactylus*) adalah kera hitam yang berlempang panjang ditutupi oleh rambut yang lebat di sebagian besar tubuhnya, kecuali wajah, jari, telapak tangan, ketiak, dan telapak kaki mereka (Tiyawati *et al.* 2016). Siamang (*Symphalangus syndactylus*) merupakan jenis primata dari famili Hylobatidae. Primata jenis *Symphalangus syndactylus* memiliki ciri khas yaitu terdapat kantong suara (*gular sacs*) dan memiliki selaput diantara jari-jari tangan dan kakinya (Kusdanartika 2019).

Keberadaan satwa primata terutama siamang di alam terus berkurang dan semakin terancam akibat perburuan liar serta terganggunya ekosistem hutan. Menurut Tiyawati *et al.* (2016), akibat perburuan liar, semakin banyak satwa liar dengan status dilindungi, dimiliki perorangan secara ilegal atau dengan kata lain dengan prosedur pemeliharaannya sering tidak sesuai dengan ketentuan pemerintah. Satwa yang terkena dampak dari aktivitas pemeliharaan manusia tersebut bisa memiliki perubahan dalam fisik dan perilaku.

Siamang (*Symphalangus syndactylus*) merupakan salah satu spesies primata yang dilindungi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa liar serta termasuk dalam IUCN (*International Union on Conservation for Nature*) dengan status *Endangered species* dan CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) appendix I, yaitu spesies yang dilarang untuk diperdagangkan dalam bentuk apapun.

Setiap spesies melakukan aktivitas yang kompleks yang timbul berdasarkan sifat dasar kehidupan dan juga memiliki perilaku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan banyak faktor seperti genetis, lingkungan dan peran manusia. Seperti jenis primata yang lainnya, siamang memiliki perilaku pembagian waktu tertentu dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, berpindah, istirahat dan interaksi sosial, sehingga siamang yang telah terbiasa dalam pemeliharaan manusia perlu dilakukan rehabilitasi dan pemulihan, sebelum dilepasliarkan kembali ke habitat aslinya. Pengetahuan mengenai perilaku satwa sangat penting bagi manusia agar dapat melestarikan satwa dan mencegah kepunahan (Winarno, Nugeng 2018). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan populasi siamang adalah dengan upaya konservasi *ex-situ* berupa kandang penangkaran atau habitat buatan. Pada kandang penangkaran dapat dilakukan rehabilitasi dan perawatan agar satwa dapat dilepasliarkan kembali ke habitat aslinya dalam kondisi yang optimal.

Salah satu tempat rehabilitasi dan perawatan satwa liar terdapat di daerah Sukabumi, yaitu Pusat Penyelamatan Satwa Cikananga (PPSC). Pusat Penyelamatan Satwa Cikananga (PPSC) memiliki peran dalam konservasi satwa salah satunya primata dengan cara mengelola satwa hasil sitaan atau penyerahan sukarela dari masyarakat untuk dirawat sementara agar kemudian dapat dilepasliarkan kembali ke alam.